

PENGARUH PERMAINAN *FLASHCARD* DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA ANAK

¹⁾ Putri Wulandini S, ²⁾ Adelia Putri, ³⁾ Sukarni

^{1) 2)} Program Studi DIII Keperawatan, Universitas Abdurrah

³⁾ Program Studi Keguruan Akuntansi FKIP, Universitas Islam Riau

Jl. Riau Ujung No 73 Pekanbaru – Riau - Indonesia

E-mail : ¹⁾ Putri.wulandini@univrab.ac.id, ²⁾ Adelia.putri@gmail.com, ³⁾ sukarnifkipuir@edu.uir.ac.id

Kata Kunci:
Kemampuan berbicara,
Flashcard, Anak

ABSTRAK

Pendahuluan Prevalensi *speech delay* di Amerika Serikat dan Kanada sekitar 8-12% pada anak usia prasekolah. Di Indonesia 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan bicara pada anak prasekolah dan usia sekolah. Karakteristik keterampilan berbicara pada anak dilihat berdasarkan pada rentang usia anak 4-6 tahun sudah mampu dan bisa melakukan apa saja karakteristik diatas. Media *flashcard* adalah kartu kecil yang berisikan gambar, teks atau simbol yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu. *Flashcard* dapat membantu memperkenalkan berbagai materi dengan mudah. **Tujuan** studi kasus ini untuk mengetahui pengaruh permainan *flashcard* sebelum dan sesudah diberikan tindakan. **Metode** penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental design* dengan bentuk *one group test*. Penelitian dilakukan pada bulan November-Desember 2023, dengan jumlah responden 39 orang anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi dan dokumentasi. Pengolahan data menggunakan analisis uji *Chi-Square*. **Hasil** dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perkembangan kemampuan berbicara. Dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata *posttest* kemampuan berbicara (1,67) lebih tinggi dibandingkan *pretest* kemampuan berbicara (1,28). Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* = 0,0017 < 0,05 sehingga terdapat pengaruh. **Rekomendasi** dari penelitian ini adalah bagi guru yang berada di TK disarankan menggunakan media *flashcard* dalam mengembangkan kemampuan anak untuk berbicara. Bermain kartu *flashcard* dapat menstimulasi anak untuk mengungkapkan persepsi, ingatan, pikiran, termasuk dalam mengembangkan *vocabulary*.

Keywords:
Speaking ability, Flashcard,
Child

Info Artikel

Tanggal dikirim: 19-05-2025

Tanggal direvisi: 16-06-2025

Tanggal diterima: 17-06-2025

DOI Artikel:

10.36341/jomis.v9i2.6078

[Creative Commons Attribution-](#)

[NonCommercial-ShareAlike](#)

[4.0 International License.](#)

ABSTRACT

Introduction The prevalence of *speech delay* in the United States and Canada is around 8-12% in preschool children. In Indonesia, it is estimated that 10% of children experience *speech delays* in preschool and school age children. The characteristics of speaking skills in children are seen based on the age range of children 4-6 years old who are able and can do any of the characteristics above. *Flashcard* media is a small card containing an image, text or symbol that reminds or leads students to something related to the image. *Flashcards* can help introduce various materials easily. **The purpose** of this case study is to determine the effect of *flashcard* games before and after the action is given. **The research method** used is *pre-experimental design* in the form of *one group test*. The study was conducted in November-December 2023, with 39 children responding. The data collection techniques used are observation sheet and documentation. Data processing using *Chi-Square* test analysis. **The results** of this study show that there is an influence on the development of speaking skills. Evidenced by the increase in the average *posttest* speaking ability (1.67) higher than the *pretest* of speaking ability (1.28). The results of the *chi-square* test obtained a *p-value* = 0.0017 < 0.05 so that there is an influence. **The implication** of this study is that for teachers in kindergarten are advised to use *flashcard* media in developing children's ability to speak. Playing *flashcards* can stimulate children to express perceptions, memories, thoughts, including in developing *vocabulary*.

PENDAHULUAN

Menurut Data World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 di dunia tercatat 52,9 juta anak yang berusia sekitar 5 tahun, dan sekitar 54% anak mempunyai gangguan

perkembangan termasuk perkembangan bahasa dan komunikasi. Prevalensi *speech delay* di Amerika Serikat dan Kanada sekitar 8-12% pada anak usia prasekolah [1]. Data Riset Kesehatan Dasar (RIKESDAS) Tahun 2018

anak mengalami gangguan perkembangan sosial emosional sekitar 30,4%, dan sebesar 13,2% anak mengalami gangguan kemampuan fisik atau motorik. Di Indonesia kurang dari 16% berasal dari anak usia dibawah 5 tahun mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai dari yang ringan hingga yang berat. Secara umum sekitar 5-10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan bicara pada anak prasekolah dan usia sekolah. [2]. Berdasarkan Data Provinsi Riau, sekitar 5 hingga 10% anak yang diperkirakan mengalami keterlambatan. Data angka keterlambatan umum yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang salah satu faktor utamanya adalah stimulasi sebesar 15,78% dan sebanyak 5467 anak terdeteksi DDST (*Denver Development Screening Test*). Laporan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru kasus deteksi tumbuh kembang termasuk *speech delay* sebesar 0,037 dari 2635 balita [3]. Anak usia dini merupakan anak dengan usia rentang 0-6 tahun, dan ini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan hidup manusia. Masa ini sering disebut “*The Golden Age*” karena perkembangan yang terjadi sangat pesat. Anak usia dini juga disebut anak prasekolah, memiliki masa peka dalam perkembangannya ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional serta bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahapan yang dilalui anak usia dini. salah satunya yaitu bahasa dan komunikasi, karena dengan bahasa anak bisa menyampaikan maksud dan tujuan kepada orang lain. Salah satu kemampuan berbahasa yaitu : menyimak, berbicara, membaca dan menulis [4].

memberikan rasa percaya diri dan anak dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Kemampuan berkomunikasi lisan adalah bentuk kemampuan yang harus dimiliki anak usia dini sehingga anak dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Komunikasi

lisan ialah proses di mana seseorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan maksud tertentu, atau komunikasi yang dilakukan dengan pengucapan kata-kata lewat mulut yang dikeluarkan oleh pembicara [5].

Azizah (2017) Berbicara merupakan bentuk bahasa melalui pengucapan yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu. Bicara juga bentuk komunikasi yang sangat efektif untuk berinteraksi, baik keterampilan mental maupun motorik. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan dengan orang lain. Kemampuan ini memberikan bayangan tentang kemahiran anak untuk menyusun berbagai kosa kata yang telah dikuasai menjadi suatu rangkaian pembicaraan secara terstruktur [6]. Kemampuan berkomunikasi sejatinya dimulai sejak usia dini. “ Saat anak usia 5 tahun hampir 800 kata telah dikuasai dan murid *preschool* di usia 6 tahun diperkirakan telah mengucapkan 6 hingga 10 kata setiap harinya, jika kemampuan pengucapan kata tidak tepat maka sangat tidak baik bagi anak untuk kedepannya karena dapat menyebabkan anak sulit untuk bersosialisasi” Jolongo dalam Oleh sebab itu maka keterlambatan berbicara harus ditangani sejak dini. [7].

Ucapan anak pada usia 4-5 tahun seharusnya sudah bisa dimengerti secara keseluruhan, walaupun salah pengucapan, eror atau gagap. Lalu berbicara dapat juga dimulai melalui komunikasi dengan orang tua. Perkembangan bahasa penting untuk menunjang anak dalam berkomunikasi, jika anak mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata, maka orang disekitar anak akan sulit menangkap informasi yang dimaksud [4].

Komunikasi atau berbicara pada anak dapat dirangsang dengan menggunakan permainan *flashcard*. Permainan ini merupakan metode pembelajaran dengan menerapkan prinsip belajar sambil bermain. Pada flash card terdapat

gambar, konsep bentuk, warna, ukuran, pola, bilangan dan huruf. Hal ini sama dengan lingkup perkembangan kognitif yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 137 Tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini [8].

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan (Pradana & Gerhani, 2019) menemukan bahwa *Flashcard* cocok dan memudahkan anak dalam merespon pertanyaan dan menyebutkan kosa kata dengan jelas. Berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan ini *flashcard* menjadi alternatif untuk mengembangkan bahasa, pada kemampuan berbicara yang terjadi ketika anak kesulitan mengemukakan gagasan yang disebabkan oleh beberapa hal seperti media yang terbatas dan kurang menarik, serta model dan metode belajar yang kurang menarik. [9].

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh peneliti. Penelitian pertama yang berjudul “Pengaruh penggunaan media flashcard terhadap keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di tk Al-falah Palembang tahun ajaran 2019/2020” berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, perolehan nilai rata-rata pretest 45,83 yang berarti keterampilan berbicara anak tersebut belum berkembang sesuai harapan, seperti anak belum mau. Setelah diberikan *flashcard* menunjukkan perolehan nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 61,41 yang berarti keterampilan berbicara anak tersebut mengalami peningkatan, artinya media flashcard dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan selisih 15,58 . [10].

Berdasarkan Data hasil dari studi awal yang penulis lakukan di TK Al-fatah Pekanbaru diperoleh data dengan cara observasi dan wawancara dengan guru-guru TK Al-fatah didapatkan bahwa masih ada siswa yang kurang lancar berbicara, bahkan ada yang belum bisa berbicara dengan baik. Penulis mengobservasi 10 anak diantaranya yang didapatkan 3 orang

anak masih belum bisa berbicara dengan benar, 7 lainnya belum bisa mengucapkan kata dan kalimat yang tepat, artikulasi yang kurang dan huruf yang masih belum bisa diucapkan contohnya K yang menjadi T dan R menjadi L. Hal ini terlihat dari kemampuan berbicara anak usia 4-6 tahun sebagai contoh pada saat guru meminta anak maju untuk menjawab pertanyaan, anak belum mampu menjawab secara rinci dan cara bicara yang masih malu-malu. Pembentukan kalimat dan menggabungkan kata ke dalam kalimat yang tata bahasanya benar dan dapat dipahami orang lain masih rendah.

Permainan flash card ini juga berdampak positif dalam mengembangkan kemampuan anak, selain merangsang otak permainan ini juga membuat anak lebih mengenal angka, dapat menyebutkan warna, bentuk dan gambar serta dapat mengurutkan berdasarkan angka atau abjad dengan berurutan dan mampu meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. Hal ini dapat membuat anak semakin tertarik untuk belajar, karena belajar menjadi tidak monoton dan semakin menyenangkan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh permainan *flashcard* dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak pada anak di TK.”

Dari latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh permainan *flashcard* dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak pada anak di TK. Tujuan penelitian Untuk mengetahui adanya pengaruh permainan *flashcard* dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak pada anak di TK.

TINJAUAN PUSTAKA

Setyonegoro (2013) berbicara adalah salah satu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain

melalui media bahasa. Berbicara adalah bentuk tindak tutur yang berupa bunyi yang dihasilkan melalui ucapan dari mulut. Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui lisan kepada orang lain. Berbicara identik dengan penggunaan bahasa lisan [11].

Berbicara secara harafiah juga dapat dimaksudkan dengan suatu penyampaian ide, pikiran, gagasan dan isi hati seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan dan juga merupakan satu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa itu kemampuan berbicara dipelajari [12].

Dikutip dari jurnal yang berjudul “Metode Bertukar Gagasan Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara” [11]. mengungkapkan bahwa pada umumnya tujuan orang berbicara itu adalah untuk berkomunikasi, menghibur, menginformasikan, menstimulasikan, menyuarkan, meyakinkan atau menggerakkan pendengarannya saat mendengar orang berbicara. Sejalan dengan tujuan tersebut dapat pula di kelompokkan menjadi 5 jenis yakni :

- a. Berbicara menghibur, biasanya santai, rileks dan kocak. Namun bukan berarti tidak dapat menyampaikan pesan. Dalam berbicara menghibur pembicara berusaha membuat pendengar gembira dan tertawa. Contoh jenis berbicara ini adalah lawakan, guyonan dan srimulat.
- b. Berbicara menginformasikan biasanya mempunyai suasana yang serius, dan kadang-kadang menegangkan juga kaku. Dalam berbicara serius pembicara harus jelas menyampaikan apa yang dimaksud, sistematis dan yang pastinya isi harus tepat agar terjaga keakuratannya.
- c. Berbicara menstimulasi juga berusaha serius, dan terkadang bisa juga kaku. Dalam berbicara menstimulasi, pembicara berusaha membangkitkan semangat

pendengarnya. Pembicara biasanya dilandasi oleh rasa kasih sayang, kebutuhan, kemauan, harapan dan juga inspirasi pendengarnya. Contohnya seperti saat guru menasehati muridnya, kata pepatah, nasihat ibu dan juga ayah.

- d. Berbicara meyakinkan, sesuai dengan namanya yaitu tujuannya untuk meyakinkan pendengarnya. suasanya serius, mencekam dan juga menegangkan. Melalui keterampilan pembicara yang mampu mengubah sikap pendengarnya dari tidak setuju menjadi setuju begitupun sebaliknya. Dan berbicara meyakinkan ini harus menyampaikan argumentasi yang nalar, logis dan dapat dipertanggungjawabkan nantinya
- e. Berbicara menggerakkan juga dengan suasa serius. Berbicara atau pidato merupakan lanjutan dari berbicara yang membangkitkan semangat. Dari pembicara yang mampu dan memiliki penguasaan dalam berbicara maka pembicara dapat menggerakkan massa ke arah yang diinginkan, contohnya adalah

Keterampilan berbicara pada anak harus didukung dengan pembekalan kata atau kosa kata yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa. Belajar berbicara pada anak dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan bersosialisasi pada orang lain serta melatih kemandirian anak. [13].

Kemampuan berbicara anak yang berbeda sesuai dengan tingkatan usia, hal ini menuntut guru maupun orang tua agar bisa memperhatikan kemampuan berbicara yang sesuai dengan umur anak. Pada usia 4-5 tahun peningkatan bahasa anak yang terkait dengan kemampuan berbicara mengalami perkembangan pada bidang pengucapan, pembentukan kalimat. Penambahan kosa kata,

kemajuan memahami isi pembicaraan dan banyak berbicara . [14].

Nurjamal (2017) menjelaskan bahwa berbicara sebagai salah satu keterampilan, yang hanya dimiliki seseorang apabila dia mau berlatih. Kemampuan berbicara ini penting dilatih sejak dini, karena saat kecil anak mampu menghafal dan mempraktekkan apa yang dia dengan dan lihat. Perkembangan bahasa anak ini juga mencakup kemampuan untuk merespond suara, arah bunyi, mengikuti perintah, serta kemampuan berbicara. [15].

Berdasarkan referensi di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara merupakan bagian dari bahasa yang harus dilatih sejak dini, sebagai sarana komunikasi dalam bentuk pengekspresian diri, menyampaikan perasaan atau isi hati kepada seseorang melalui berbicara dan komunikasi.

Pada anak usia TK (4-6 tahun) kemampuan yang umum dan efektif digunakan adalah berbicara. Karakteristik ini meliputi kemampuan anak untuk berbicara dengan baik, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami, menyusun kalimat dan mengucapkan lebih dari tiga klimat. [16].

Menurut Scott dan Ytrebeg [17]. menyatakan bahwa pada rentang usia 4-6 tahun anak-anak mampu :

- a. Menjelaskan kegiatan apa yang sedang mereka lakukan
- b. Menjelaskan atau menceritakan hal yang telah mereka lakukan dan mereka dengarkan.
- c. Merencanakan kegiatan atau aktivitas selanjutnya
- d. Berdebat tentang suatu hal sederhana dan mampu memberikan alasannya.
- e. Menggunakan alasan yang logis.

- f. Mampu menggunakan imajinasi mereka secara jelas

Dari pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa karakteristik keterampilan berbicara pada anak dilihat berdasarkan pada rentang usia anak 4-6 tahun sudah mampu dan bisa melakukan apa saja karakteristik diatas. Karakteristik ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan yang mengungkapkan anak akan mengetahui, mengerti permasalahan-permasalahan yang ada, selanjutnya anak mampu untuk berpikir logis dan mengungkapkan pemikirannya Menggunakan beragam intonasi dalam bahasa kampungnya Memahami interaksi langsung. [18].

Permainan sebagai suatu media yang meningkatkan perkembangan kognitif anak-anak, dan juga memungkinkan anak mempraktikan kompetensi dan keterampilan yang diperlukan dengan cara santai dan menyenangkan [19].

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam perkembangan berbicara memiliki beberapa aspek yang harus orang tua dan guru ketahui agar menjadi acuan dalam menstimulasi perkembangan berbicara anak. Selain itu orang tua dan guru hendaknya lebih sering mengajak anak untuk berinteraksi dengan anak agar seluruh aspek dapat terstimulasi dengan baik.

METODE

Metode penelitian *pre-experimental design* dengan bentuk *one group test* yang dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap hal lain dalam kondisi yang dapat dikendalikan desain penelitian merupakan suatu bentuk gambaran untuk mempermudah langkah-langkah pemecahan masalah. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian *one grup pre-*

post test. Dalam desain ini terdapat *pretest* sebelum diberikan perlakuan [20].

Penelitian telah dilakukan sejak dari pengajuan dan pembuatan proposal pada bulan Agustus dan survei awal pada tahun 2023, serta penelitian pada November-Desember 2023. Tempat penelitian berada di Tk Al-Fatah pekanbaru Riau. Populasi ialah keseluruhan manusia atau subjek yang memenuhi kriteria. Dalam penelitian ini populasi adalah seluruh anak murid TK Al fatah yang berjumlah 39 orang. Sampel anak yang diambil berusia 4, 5 dan 6 tahun. penelitian ini dengan menggunakan teknik total sampling.

Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti ialah prosedur penelitian metode *pre-experimental design* dengan pendekatan kuantitatif, yaitu tahap awal (persiapan), tahap pelaksanaan (ekperimen) dan tahap akhir (pasca eksperimen). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yang menjadi variabel bebas adalah *flashcard* sedangkan variabel terikat ialah kemampuan berbicara. Adapun instrumen yang digunakan ialah menggunakan lembar observasi, sedangkan teknik pengumpulan data didapat dari teknik observasi dan lembar observasi pada anak.

Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti ialah prosedur penelitian metode *pre-experimental design* dengan pendekatan kuantitatif, yaitu tahap awal (persiapan), tahap pelaksanaan (ekperimen) dan tahap akhir (pasca eksperimen). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yang menjadi variabel bebas adalah *flashcard* sedangkan variabel terikat ialah kemampuan berbicara. Adapun instrumen yang digunakan ialah menggunakan lembar observasi, sedangkan teknik pengumpulan data didapat dari teknik observasi dan lembar observasi pada anak. Pada penelitian ini tindakan dilakukan dalam 3 x pertemuan dengan rancangan kegiatan

yang akan dilakukan: Perencanaan tindakan, Pelaksanaan tindakan, Observasi dan Refleksi . Pelaksanaan tindakan dilakukan berulang dan sesuai dengan SOP yang disiapkan. Pada model penelitian ini tindakan (*acting*) dan observasi (*observing*) dijadikan sebagai kesatuan karena keduanya merupakan komponen yang tidak terpisah [21].

Instrumen penelitian Pada penelitian ini menggunakan instrumen aspek kebahasaan dan non kebahasaan dalam menilai kemampuan berbicara anak. Aspek kebahasaan digunakan untuk menilai kemampuan anak dalam ucapan kosa kata serta struktur kalimat yang digunakan. Aspek non kebahasaan digunakan untuk menilai kelancaran berbicara pada anak. Pembuatan kisi-kisi berguna sebagai pedoman dalam membuat instrumen karena dapat menunjukkan kaitan antara variabel dengan sumber data. Kisi-kisi pedoman pengamatan kemampuan berbicara dituangkan ke dalam rubrik untuk mempermudah penilaian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Di Tk

No	Usia (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
1	4	3	7,69
2	5	10	25,64
3	6	26	66,67
Total		39	100

Tabel 1 menyatakan bahwa dari 39 responden di TK dijumpai yang berusia 4 tahun sebanyak 3 orang (7,69%), pada golongan usia 5 tahun sebanyak 10 orang (25,64%) dan usia 6 tahun sebanyak 26 orang (66,67%).

2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1 Distribusi Jumlah Berdasarkan Jenis Kelamin Di Tk

No	Jenis kelamin	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1	Laki-laki	20	51,28

2	Perempuan	19	48,72
Total		39	100

Tabel 2 menyatakan bahwa dari 39 responden di Tk Alfatah pekanbaru tahun 2023 dijumpai pada kriteria laki-laki sebanyak 20 orang (51,28%) dan kriteria perempuan sebanyak (48,72%).

3. Komponen Aspek Kemampuan berbicara

Tabel 2 Komponen Aspek Kemampuan Berbicara

Keterangan	Kelancaran bicara				Artikulasi				Ketepatan susunan kalimat			
	Pre		Post		Pre		Post		Pre		Post	
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
Mandiri	10	25,6%	26	67%	6	15,4%	23	59%	5	13%	24	62%
Dibantu sebagian	20	51,3%	12	31%	21	53,8%	14	36%	23	59%	14	36%
Diam/tidak bisa sama sekali	9	23,1%	1	3%	12	30,8%	2	5%	11	28%	1	3%

Tabel 3 merupakan komponen aspek kemampuan berbicara dimana keterangan komponen untuk Mandiri (kelancaran bicara) memperoleh jumlah *pretest* sebanyak 10 orang (25,6%) dan *posttest* meningkat menjadi 26 orang (67%), untuk komponen Dibantu sebagian (Kelancaran bicara) memperoleh jumlah *pretest* sebanyak 20 orang (51,3%) dan *posttest* berhasil turun menjadi 12 orang (31%), untuk komponen Diam/tidak bisa sama sekali (Kelancaran bicara) memperoleh jumlah *pretest* sebanyak 9 orang (23,1%) dan *posttest* berhasil turun menjadi 1 orang (3%).

Pada komponen Mandiri (Artikulasi) memperoleh jumlah *pretest* sebanyak 6 orang (15,4%) dan *posttest* meningkat menjadi 23 orang (59%), untuk komponen Dibantu sebagian (Artikulasi) memperoleh jumlah *pretest* sebanyak 21 orang (53,8%) dan *posttest* berhasil turun menjadi 14 orang (36%), untuk komponen Diam/tidak bisa sama sekali (Artikulasi) memperoleh jumlah *pretest*

sebanyak 12 orang (30,8%) dan *posttest* berhasil turun menjadi 2 orang (5%).

Selanjutnya untuk komponen Mandiri (Ketepatan susunan kalimat) memperoleh jumlah *pretest* sebanyak 5 orang (13%) dan *posttest* meningkat menjadi 24 orang (62%), untuk komponen Dibantu sebagian (Ketepatan susunan kalimat) memperoleh jumlah *pretest* sebanyak 23 orang (59%) dan *posttest* berhasil turun menjadi 14 orang (36%), untuk komponen Diam/tidak bisa sama sekali (Ketepatan susunan kalimat) memperoleh jumlah *pretest* sebanyak 11 orang (28%) dan *posttest* berhasil turun menjadi 1 orang (3%).

Pada analisa *bivariat* ini menggunakan cara SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences* atau Paket Statistik untuk Ilmu Sosial) yang dilakukan dengan pengujian statistik *Chi Square*. Apabila dari uji statistik didapatkan *Pvalue* < 0,05 berarti dapat dikatakan ada hubungan bermakna antara dua variabel, dan apabila didapat *Pvalue* > 0,05

berarti tidak terdapat hubungan atau tidak bermakna

Tabel 3 Analisis Pengaruh Kemampuan Berbicara Pada Anak Pretest Dan Posttest

Kemampuan berbicara	Post Test: Cukup Baik		PostTest : Baik		P-value
	N	%	N	%	
PreTest : Cukup Baik	13	100,0	15	57,96	0.017
PreTest : Baik	0	00,0	11	42,31	
Total	13	100,0	26	100,0	

Berdasarkan uji *Chi-Square* di atas, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,017 ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan kemampuan berbicara *pretest* dan *posttest*. Apabila dilihat dari nilai rata-rata *posttest* kemampuan berbicara (1,67) lebih tinggi dibandingkan *pretest* kemampuan berbicara (1,28).

Pembahasan

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan berdasarkan uji *Chi-Square* nilai signifikansi yang telah diperoleh sebesar 0,017 ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Apabila dilihat dari nilai rata-rata *posttest* kemampuan berbicara (1,67) lebih tinggi dibandingkan *pretest* kemampuan berbicara (1,28).

Sebelum melakukan tindakan penelitian dan guru terlebih dulu berdiskusi mengenai kegiatan yang akan dilakukan melalui Rencana program pembelajaran harian, mengelola kelas, mengelola anak didik, serta mengecek media *flashcard* yang sudah disiapkan.

Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan, dimana setelah guru sudah mempersiapkan

semuanya. Anak-anak mengikuti rancangan SOP permainan yang telah peneliti buat. Peneliti membagi menjadi 7 kelompok yang terdiri dari 5 orang dan ada yang 6 orang

Saat kegiatan berbicara pertemuan pertama, anak-anak diberi penjelasan dahulu apa yang akan dilakukan dengan gambar yang ada pada *flashcard* tersebut. Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada anak apa yang akan dilakukan, yaitu setiap anak diberikan tugas untuk menyebutkan apa yang peneliti tunjuk dan mengucapkan serta menjelaskan kembali gambar di *flashcard* apa yang di paparkan. Penelitian ini dilakukan selama 6 hari dengan 3 pertemuan per kelompok.

Pada pertemuan pertama, masih banyak anak-anak yang terganggu kemampuan berbicaranya. Padahal usia mereka sudah memasuki kriteria untuk lancar berbicara. Beberapa faktor yang terjadi dikarenakan anak mengikuti teman sebayanya, seperti contoh saat peneliti memberikan sesi *ice break* dengan permainan bisik berantai menggunakan *flashcard*, peneliti menunjukkan gambar kerbau kepada anak yang belum bisa mengucapkan 'R' dengan fasih, lalu saat teman yang lain mendengar, yang seharusnya temannya sudah bisa berbicara 'R' tapi malah ikut mengucapkan 'kerbau' menjadi 'kelbau'. Dari kejadian diatas dimana beberapa anak berbicara kurang, maka peneliti perlu mengadakan pertemuan selanjutnya.

Pada pertemuan kedua beberapa anak sudah bisa melafalkan huruf yang sulit seperti 'R', 'S' hal ini dikarenakan peneliti mengulang-ulang pelajaran sama seperti di hari pertama, setiap sesi yang peneliti lakukan hampir sama dan yang membedakan ialah gambar/tema pada *flashcard* nya. Beberapa anak bahkan sudah mau berbicara secara mandiri tanpa dibantu, tetapi masi ada juga anak yang hanya diam saja dan tidak mau berbicara sama sekali. Namun terlihat adanya peningkatan pada pertemuan

pertama. Setelah kegiatan selesai, anak-anak akan ditanya kembali apa yang mereka ingat dan berbicara di depan temannya. Pada akhir setiap sesi peneliti memberikan stiker dan hadiah kepada semua anak-anak.

Pada pertemuan terakhir anak-anak sudah bisa berbicara secara mandiri semuanya, bahkan anak yang usianya 4 tahun ketiganya sudah lancar berbicara dengan artikulasi yang jelas. Mereka sudah bisa menyebutkan gambar apa yang peneliti tunjuk secara mandiri. Catatan lapangan pada pertemuan terakhir, hanya 1 anak saja yang memperoleh nilai 1 pada hari ketiga komponen lembar observasi.

Setelah dilakukan observasi, didapatkan refleksi tindakan atau hasil evaluasi seluruh kegiatan berbicara dengan *flashcard* sudah mendapatkan hasil yang sangat memuaskan. Anak-anak mengikuti kegiatan berbicara dengan media *flashcard* dengan sangat antusias dan penuh semangat. Pada pertemuan pertama masih ada 18 anak-anak yang belum memenuhi kriteria baik, perkembangan kemampuan berbicara anak sebelum diberikan tindakan masih terdapat responden yang memiliki kriteria komponen 1 yaitu belum baik (jika anak berbicara artikulasi tidak jelas atau diam saja) pada kriteria indikator artikulasi yaitu sebesar 30,77% .

Saputri (2015) menyatakan bahwa kriteria belum baik, bila anak tidak jelas saat pengucapan dan hanya diam saja saat dijelaskan. Dapat dilihat pada tabel 4.3 sebanyak 28 (71,8%) anak memiliki kriteria cukup baik, hasil ini diperoleh sebelum melakukan tindakan dan hanya 11(28,2%) anak yang sudah memiliki kriteria baik.

Pada pertemuan selanjutnya, kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan sudah mencapai keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini terbukti dengan hasil *posttest* kriteria 'baik'

yang diperoleh menjadi 26 anak dari *pretest* yang hanya memperoleh kriteria 'baik' 11 anak. Aspek yang dinilai dalam penelitian ini adalah kelancaran bicara, artikulasi dan ketepatan kalimat. Berdasarkan lembar observasi, setelah diberikan tindakan kriteria baik meningkat menjadi 26 (66,7%). Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa ada peningkatan kemampuan berbicara anak.

Dalam komponen lembar observasi *posttest* setelah dijumlahkan secara keseluruhan terdapat 38 orang anak yang memperoleh nilai 2 (bila anak melakukan dengan bimbingan) dan 3 (bila anak bisa melakukan mandiri). Dari 38 orang anak tersebut hanya 1 orang anak (6 tahun) yang memperoleh nilai 1 dari ketiga komponen lembar observasi, dikarenakan anak tersebut kurang bisa fokus dan terlalu pendiam sehingga dia hanya bermain sendiri tetapi dia bisa berbicara walaupun tidak lancar dan artikulasi tidak jelas sehingga harus sangat dibimbing.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Melisa, dkk (2020) tentang pengaruh penggunaan media *flashcard* terhadap keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di Tk Alfalah Palembang tahun ajaran 2019/2020 yang menyatakan keterampilan berbicara anak mengalami peningkatan secara signifikan, dimana terlihat dari tes akhir atau *posttest* yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 61,41 dibandingkan *pretest* yang hanya memperoleh nilai rata-rata sebesar 45,8 sehingga dapat disimpulkan bahwa *flashcard* sangat berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di Tk Alfalah Palembang dengan selisih 15,58.

Sejalan dengan penelitian ini ternyata dengan menggunakan *flashcard* secara tidak langsung dapat memberikan manfaat dan mengajak anak untuk bersosialisasi. *Flashcard* sebagai media yang dapat menarik perhatian

anak dan dapat pula menambah ilmu pengetahuan pada anak.

Penggunaan *flashcard* menambah kemampuan berkomunikasi lisan, baik huruf maupun angka. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Dhieni et al, 2013) karakteristik perkembangan bicara anak usia 4-6 tahun adalah : berpartisipasi dalam percakapan, dapat menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan urutan kejadian, menggunakan aklimat yang terdiri dari 5-11 kata, menjawab pertanyaan, dan dapat mengulang kalimat.

Menurut asumsi peneliti dengan hasil penelitian ini bahwa terdapat pengaruh perkembangan kemampuan berbicara dari sebelum tindakan, menjadi meningkat setelah diberikan *flashcard*. Keberhasilan lain yang didapat yaitu dapat terlihat bahwa melalui kegiatan berbicara dengan *flashcard* bisa membawa suasana baru untuk belajar pada anak dikarenakan *flashcard* memuat gambar-gambar, angka-angka yang ditujukan untuk meningkatkan daya ingat anak akan simbol-simbol yang ada.

Bermain kartu *flashcard* dapat menstimulasi anak untuk mengungkapkan presepsi, ingatan, pikiran, penalaran serta membantu memecahkan masalah dan pesan dari kartu tersebut *flashcard* dapat membantu guru memperkenalkan berbagai materi secara berulang termasuk dalam mengembangkan vocabulary juga menstimulasi perkembangan bahasa anak dan menjadikan kegiatan belajar dengan *flashcard* sebagai acuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. Pada penelitian ini, disetiap akhir pembelajaran anak-anak selalu mengulangi kegiatan yang tadi mereka lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa proses kegiatan ini sesuai dengan yang dikehendaki dan direncanakan oleh peneliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh perkembangan kemampuan berbicara dari sebelum tindakan, menjadi meningkat setelah diberikan *flashcard* pada anak Tk Al fatah 2023. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata *posttest* kemampuan berbicara (1,67) lebih tinggi dibandingkan *pretest* kemampuan berbicara (1,28).

Kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan sudah mencapai keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini terbukti dengan hasil *posttest* kriteria 'baik' yang diperoleh menjadi 26 anak dari *pretest* yang hanya memperoleh kriteria 'baik' 11 anak. Aspek yang dinilai dalam penelitian ini adalah kelancaran bicara, artikulasi dan ketepatan kalimat. Berdasarkan lembar observasi, setelah diberikan tindakan kriteria baik meningkat menjadi 26 (66,7%). Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa ada peningkatan kemampuan berbicara anak

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. D.R.Finarti, " The Differences in Puzzle and story play therapy to child anxiety age preschool (3-5 years) during hospitalization in the room child banjarbaru hospita" April 2023 (online) Tersedia : <https://banuainstitute.org/JOHE/article/view/53>
- [2]. Suhadi and Istanti, FAKTOR RISIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA SPEECH DELAY PADA ANAK. 2020 Jurnal Kesehatan As-Shiha, tersedia : <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/download/29188/22065/110068>

- [3]. W.Norlita, Pengetahuan Orang Tua tentang Gangguan Perkembangan Speech Delay pada Anak Usia 1–5 Tahun di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru 2022. *As-Shiha: Jurnal Kesehatan*, Vol. 2 No. 2 . Tersedia <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/JKU/article/view/4411>
- [4]. Lubis, P *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun melalui Media Boneka Tangan*. Serang, Reta Terbit. 2018
- [5]. Nofrion, Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran. Prenadamedia Group. Jakarta .2018.
- [6]. Depdiknas, *Pedoman Pengembangan Fizik/Motorik di Taman kanak kanak*. Universitas Negeri Medan. 2007.
- [7]. Y. Ayriza , *Perkembangan Gender Anak dalam Persektif Psikologi*. Remaja Rosdakarya. Universitas Bina Darma.2021.
- [8]. N. Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka. Tangerang Selatan. 2013.
- [9]. Pradana & Gerhani, *Penerapan Media Pembelajaran Flash Card Untuk Meningkatkan Perkembangan Anak*. Journal of Education and Intruction Vo. 2. No. 1 hlm 25-31. 2019.
- [10]. Puspita et al, . *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik halus ditinjau dari pengetahuan ibu tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun*. Wellness and Healthy Magazine Vol. 2 No. 1 hlm 121-126. 2020.
- [11]. Hariyanto. *Pendidikan Multikultural: Memahami Aspek Pola Perkembangan Nalar Pikir dan Perilaku Anak Usia Dini* . Jurnal Darul ilmi Vol 8 No. 1 (2020).
- [12]. Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa Bandung. 2015
- [13]. Madyawati . *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Prenadamedia Group, Jakarta.2016.
- [14]. Suhada. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung. 2016
- [15]. Y.E.Salnita. *Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 3 No. 1 hlm 137-145. 2019
- [16].H. Yulia, *Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak SD Dalam Berkomunikasi*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2021
- [17]. V Iswahyuni, *Pengaruh Permainan Sensory Menjepit Pom pom terhadap Motorik Halus Usia 2-3 Tahun*. Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Tasikmalaya. 2022.
- [18].A. Suttrisno, *Pentingnya Pendidikan Anak di Usia Dini*. Seminar Nasional Keseahtan Anak Terpadu, Universitas Muhammadiyah Jakarta. 2021.

- [19]. Wulandini. P (2022). *Pengaruh permainan tradisional kucing kucingan dalam meningkatkan motorik kasar pada anak umur 4-5 Tahun di Kab. Kampar.* Vol 4 No. 2
Tersedia:
<https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/article/view/3085>
- [20]. Sugiyono, *Motode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Alfabeta, Bandung .2014.
- [21]. Khairoes, *Penerapan Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar.* Jurnal Basicedu, Vol. 3 No. 4. Hlm 1038-1046. 2019.